

Laporan Hasil
Penelitian Mandiri

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
ALUMNI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA DI
DESA PANOMPUAN KECAMATAN ANGKOLA
TIMUR**



By:

Dr. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 19590811 198403 1 004

**STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES
PADANGSIDIMPUAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat terhadap Alumni Lembaga Pendidikan Agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Sangkunur
2. Jenis Penelitian : Individual
3. Bidang Ilmu : Psikologi
4. Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Dr. H. Syafnan, M.Pd
 - b. NIP : 19590811 198403 1 004
 - c. PangkatGol/Jabatan : IV/b/ Lektor Kepala
 - d. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris
 - e. Bidang Keilmuan : Psikologi
 - f. Alamat Rumah : Silandit
 - g. No Hp : 081361599896
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (Enam) Bulan
6. Jumlah Dana Penelitian : Rp.6.000.000,- (Enam Juta Rupiah)

Mengetahui,
Kepala LP2M IAIN Padangsidempuan

Peneliti,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat.



Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A.
NIP. 19770506 200501 1 006

Drs. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A.
NIP. 197705062005011006

Dr. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 19590811 198403 1 004

IDENTITAS PENELITIAN

1. Judul : Persepsi Masyarakat terhadap Alumni Lembaga Pendidikan Agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur
2. BidangKeilmuan : Psikologi
3. KlusterPenelitian : Individual
4. Nama Peneliti : Dr. H. Syafnan, M.Pd
5. Waktu Penelitian : 6 (Enam) bulan
6. Jumlah Dana : Rp 6.000.000;- (Enam Juta Rupiah)

Padangsidimpuan, November 2019
Peneliti,

Dr. H. Syafnan, M.Pd
NIP: 19590811 198403 1 004

ABSTRAK

Title : Persepsi Masyarakat terhadap Alumni
Lembaga Pendidikan Agamadi Desa
Panompuan Kecamatan Angkola Timur
Researcher's Name : Dr. H. Syafnan, M.Pd

Latar belakang masalah dalam penelitian ini ialah bahwa alumni lembaga pendidikan agama sama saja dengan alumni lembaga pendidikan umum. Seperti dalam melaksanakan ibadah shalat alumni dari lembaga pendidikan agama sering meninggalkan shalat lima waktu tanpa ada alasan yang tepat. Selain itu, alumni lembaga pendidikan agama juga setelah tamat dari sekolah lembaga pendidikan agama, auratnya sudah mulai terbuka. Dalam hal perilaku sehari-hari seperti akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada orang tua dan akhlak terhadap sesama alumni lembaga pendidikan agama juga sama saja dengan alumni lembaga pendidikan umum yang tidak mendalami kajian tentang agama Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisis dengan menggunakan deskriptif yaitu menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Panompuan dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan kepada dua persepsi yaitu persepsi yang baik dan tidak baik, masyarakat yang memiliki persepsi yang baik berjumlah tujuh orang masyarakat, persepsi yang baik dalam penelitian ini adalah alumni dari pondok pesantren karena alumni dari pondok pesantren dapat mengaplikasikan ilmunya sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, sehingga bisa dijadikan contoh yang baik bagi masyarakat di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur. Dan masyarakat yang memiliki persepsi yang kurang baik berjumlah dua puluh tiga orang masyarakat, persepsi yang kurang baik dalam penelitian ini adalah alumni dari madrasah, karena alumni madrasah kurang menerapkan ilmunya karena ilmu yang di dapatkannya tidak begitu banyak dan pengaplikasian ilmunya pun sangat minim. Sehingga alumni dari madrasah belum bisa dijadikan sebagai contoh yang baik bagi masyarakat.

ACKNOWLEDGEMENT



First, the researchers would like to convey grateful to Allah, The Most Creator and Merciful who has given us the health, time and chance for finishing this research. The research entitle “Persepsi Masyarakat terhadap Alumni Lembaga Pendidikan Agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur”. This research is written in order to fulfill one of the requirements for individual research IAIN Padangsidimpuan.

In finishing this research, the researchers are guided by advisor. Therefore, in this opportunity the researchers would like to express gratitude to advisor. This research is still so far from being perfect based on the weakness of the researcher. Therefore, the researchers expected constructive criticisms and suggestions from the readers in order to improve this research.

Padangsidimpuan, November 2019

The researcher,

Dr. H. Syafnan, M.Pd

NIP: 19590811 198403 1 004

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN
IDENTITAS PENELITI
ABSTRAK
KATA PENGANTAR.....
DAFTAR TABEL
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	1
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Batasan Istilah.....	5
G. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kerangka Teori.....	9
1. Persepsi	9
a. Pengertian Persepsi	9
b. Macam-macam Persepsi	13
c. Hal-hal yang Mempengaruhi Persepsi	14
2. Masyarakat	16
3. Lembaga Pendidikan Agama.....	16
a. Pengertian Lembaga Pendidikan Agama	16
b. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Agama	19
1) Pesantren	19
2) Madrasah	21
3) Kompetensi Lulusan Pondok Pesantren dan Madrasah	23
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka berpikir	26
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Tempat dan Waktu Penelitian	28
B. Jenis Penelitian.....	28
C. Subjek Penelitian/Unit Analisis	28
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30

F. Penjaminan Keabsahan Data.....	31
G. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data.....	31
BAB IV : HASIL PENELITIAN	33
A. Temuan Umum.....	33
- Gambaran Umum Desa Panompuan	33
B. Temuan Khusus	38
1. Gambaran Persepsi Masyarakat terhadap Alumni Lembaga Pendidikan Agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur	38
2. Gambaran Persepsi Tokoh Agama terhadap Alumni Lembaga	
3. Pendidikan Agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur	61
C. Analisis Hasil Penelitian.....	64
D. Keterbatasan Penelitian	66
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Keadaan Penduduk Desa Panompuan Berdasarkan Tingkat Usia	34
Tabel 2	: Sarana Pendidikan di Desa Panompuan.....	35
Tabel 3	: Sarana Peribadatan di Desa Panompuan.....	36
Tabel 4	: Tingkat Pendidikan Akhir Masyarakat di Desa Panompuan... ..	36
Tabel 5	: Mata Pencaharian Penduduk Desa Panompuan... ..	37
Tabel 6	: Pekerjaan Alumni Lembaga Pendidikan Agama di Desa Panompuan.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Pada zaman sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya.

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Makna dari manajemen lembaga pendidikan Islam ini selanjutnya memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dalam membentuk satu kesatuan sistem manajemen pendidikan Islam.¹

Pertama, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami. Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islami dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Upaya pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis agar selalu dapat menjaga sifat Islami.

Kedua, terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan objek dari lembaga ini secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan

¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 9.

Islam dengan segala keunikannya. Maka, lembaga ini bisa memaparkan cara-cara pengelolaan pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam.²

Sarlito mengatakan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan atau kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.³

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa lembaga pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusiamuslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara, namun fenomena yang terjadi kelihatannya alumni lembaga pendidikan agama kurang sesuai dengan apa yang sebenarnya menjadi tujuan dari lembaga pendidikan agama tersebut. Hal ini terlihat dari nilai-nilai yang muncul dari perilaku alumni lembaga pendidikan agama seperti nilai kejujuran, kedermawanan, ketaatan terhadap perintah Allah dan sopan santun terhadap sesama, kelihatannya tidak berbeda dengan lembaga pendidikan umum.

Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa fenomena yang terlihat di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur alumni lembaga pendidikan agama sama saja dengan alumni lembaga pendidikan umum. Seperti dalam melaksanakan ibadah shalat alumni dari lembaga pendidikan agama sering meninggalkan shalat

²*Ibid.*, hlm. 10.

³Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 39-42.

lima waktu tanpa ada alasan yang tepat. Selain itu, alumni lembaga pendidikan agama juga setelah tamat dari sekolah lembaga pendidikan agama, auratnya sudah mulai terbuka. Dalam hal perilaku sehari-hari seperti akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua dan akhlak terhadap sesama alumni lembaga pendidikan agama juga belum dapat dikatakan sebagai lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kompetensi lulusan pesantren yaitu selalu berbuat dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang diamanahkan oleh al-Qur'an dan Hadis, selalu takutnya hanya kepada Allah SWT, takut menyebarkan fitnah, melakukan sesuatu hanya mencari ridho Allah SWT dan memiliki sifat *siddiq, amanah, tabliq, fatanah* serta selalu *tawadhu* dan *tafakhur*. Maka dari itu peneliti melakukan observasi sehingga mengetahui bahwa jumlah alumni lembaga pendidikan agama di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur yaitu 23 orang dari 150 kepala keluarga dan yang menunjukkan perilaku yang dapat diteladani ialah 25 % sedangkan yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan agama ialah 75 %. Sedangkan alumni dari lembaga pendidikan umum di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur yaitu 25 orang. Dilihat dari keberhasilan alumni lembaga pendidikan agama dalam memperoleh pekerjaan, peneliti melihat bahwa alumni lembaga pendidikan agama memperoleh pekerjaan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, karena akhlak dan perilaku alumni lembaga pendidikan agama tidak sesuai dengan apa yang tercantum pada kompetensi lulusan madrasah dan pondok pesantren.⁴

⁴*Observasi*, di Desa Panompuan pada Hari Minggu Tanggal 27 November 2016.

Berdasarkan fenomena tersebut apakah masyarakat masih beranggapan bahwa lembaga pendidikan agama dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi orang yang beriman dan berakhlak mulia serta dapat menjalani kehidupan dengan sukses (memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya). Karena itu peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ALUMNILEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA DI DESA PANOMPUAN KECAMATAN ANGKOLA TIMUR.”

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada masalah persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur. Karena dalam masyarakat terdapat banyak alumni lembaga pendidikan agama. Maka masyarakat berharap alumni lembaga pendidikan agama dapat menjadi contoh di dalam masyarakat. Agar masyarakat memandang bahwa alumni lembaga pendidikan agama dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi orang yang beriman dan berakhlak mulia serta dapat menjalani kehidupan dengan sukses.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tujuan untuk mengetahui bagaimana

persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi alumni lembaga pendidikan agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur.
2. Sebagai bahan pemikiran bagi pengelola lembaga pendidikan agama.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam penulisan ini, maka penulis merasa perlu untuk membatasi masalah dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis memperjelas istilah-istilah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah tanggapan terhadap sesuatu atau proses seseorang mengenai beberapa hal melalui panca indranya.⁵Dalam pengertian lain juga disebutkan

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 759.

bahwa persepsi juga sebagai gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran seseorang sesudah mengamati.⁶Persepsi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tanggapan masyarakat tentang akhlak atau perilaku sehari-hari dan kemampuan mengaplikasikan ilmu agama yang dimilikinya serta peluang kerja bagi alumni ini.

2. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal di suatu daerah yang tertentu dan mempunyai aturan (undang-undang) yang mengatur tata hidup mereka, untuk menuju kepada tujuan bersama.⁷Masyarakat yang dimaksud dalam pembahasan ini dibatasi kepada masyarakat desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur yaitu para ibu-ibu, bapak-bapak, kepala desa, tokoh agama dan masyarakat yang dapat memberikan informasi terhadap pembahasan ini di Desa Panompuan.
3. Alumni adalah orang-orang yang mengikuti atau tamat dari sekolah.⁸Alumni yang dimaksud dalam pembahasan ini dibatasi kepada alumni dari lembaga pendidikan agama Islam yaitu alumni madrasah baik dari sekolah negeri maupun swasta dan alumni dari pondok pesantren, yang remaja hingga dewasa baik yang sudah menikah atau belum menikah serta perilakunya sehari-hari dan sosial ekonominya.

⁶Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 31.

⁷Hartono & Arnican Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 90-91.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit*, hlm. 787.

4. Lembaga pendidikan agama adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.⁹Lembaga pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi hanya pada lembaga pendidikan agama formal yaitu madrasah baik negeri maupun swasta dan pondok pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah yang merupakan alasan pemilihan judul ini, fokus masalah dan batasan istilah yaitu guna menghindari terjadinya kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami proposal ini. Selanjutnya rumusan masalah yang berisikan tentang masalah-masalah yang akan dibahas dalam proposal ini. Selanjutnya tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan dalam skripsi nantinya. Penulis menjelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diteliti, agar pembahasan yang dituangkan mudah dipahami, maka setiap pembahasan disusun secara sistematis sebagaimana tertuang dalam sistematika pembahasan.

Pada bab II berisikan tinjauan pustaka yang terdiri atas kajian teori dan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. Kajian teori pembahasannya mencakup tentang persepsi masyarakat, pengertian persepsi, macam-macam persepsi, hal-hal yang mempengaruhi persepsi, pengertian masyarakat, pengertian

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 278.

lembaga pendidikan agama, jenis-jenis lembaga pendidikan agama dan kompetensi lulusan lembaga pendidikan agama. Dan juga membahas tentang penelitian terdahulu. Seterusnya penelitian terdahulu adalah bahan pembandingan peneliti yang didapat dari hasil penelitian yang pembahasannya sama dengan apa yang ingin dibahas oleh penulis.

Pada Bab III metodologi penelitian yang memuat penjelasan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data yang berisikan keterangan tentang siapa yang menjadi sumber data atau masyarakat yang memberikan informasi terkait dengan pembahasannya penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan teknik keabsahan data.

Pada bab IV berisikan hasil penelitian yang memuat tentang rumusan masalah yaitu: deskripsi hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur. Dan juga memuat tentang pembahasan analisis hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Pada bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan saran-saran yang dianggap perlu, yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam latar belakang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu istilah dalam bidang psikologi sosial, yang berhubungan dengan sikap. Istilah ini diadopsi dari bahasa Inggris “*perception*” yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspon melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa.¹ Secara terminologi persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian obyek dengan bantuan indera. Dalam kamus Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan terhadap sesuatu atau proses seseorang mengenai beberapa hal melalui panca indranya.²

Sebagai objek, banyak aspek dari manusia yang bisa dipersepsi. Aspek-aspek tersebut bisa berupa:

- 1) Aspek fisik, daya tahan fisik, daya tarik fisik, kecepatan, kekuatan, tinggi badan, berat badan, kesehatan, kebugaran, kelenturan, warna kulit, kualitas suara, warna rambut, bentuk muka, bentuk hidung dan lain-lain.
- 2) Aspek psikologi, kepribadian, sikap, motivasi, stabilitas emosi, kecerdasan, minat, kesabaran dan lain-lain.

¹Nurus Sakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 151.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 759.

- 3) Aspek sosial-kultural: keterampilan sosial, keberanian, konformitas, interaksi sosial, kemandirian dan lain-lain.
- 4) Aspek spiritual: orientasi beragama, integritas moral, perilaku beribadah dan lain-lain.³

Namun demikian, dari banyak aspek tersebut, realitasnya hanya sebagian aspek saja yang menjadi pusat perhatian dan menjadi obyek persepsi seseorang. Banyaknya aspek yang bisa menjadi obyek persepsi menyebabkan persepsi mempunyai dimensi. Ketika memersepsi kekuatan fisik, dimensinya boleh jadi adalah kuat atau tidak kuat, ketika memersepsi kecantikan dimensinya boleh cantik atau tidak cantik, ketika memersepsi kesopanan, dimensinya boleh jadi adalah santun atau tidak santun. Jadi, dimensi tampak beragam, tergantung pada objek persepsinya.⁴

Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh ahli psikologi tentang persepsi. Bimo Walgito misalnya, yang dikutip dari Moskowitz dan Orgel, persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu yang integral dalam diri individu sehingga seluruh yang ada dalam individu ikut aktif.⁵

Alisuf Sabri mengatakan, persepsi adalah aktivitas jiwa yang memungkinkan manusia mengenali rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat indranya, dengan kemampuan inilah memungkinkan individu-individu mengenali *mileu* (lingkungan)

³Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 80.

⁴*Ibid.*

⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 53.

hidupnya.⁶Rangsangan-rangsangan yang sampai melalui alat indera hanya terbatas kepada rangsangan yang berasal dari benda-benda atau objek-objek dari luar tetapi juga dari dalam diri melalui gejala-gejala yang dirasakan. Oleh karena itu, persepsi menurut beliau adalah proses dimana individu dapat mengenali objek-objek dan fakta-fakta objektif dengan menggunakan alat-alat indera.⁷

Sarlito juga mengatakan persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan atau kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.⁸

Menurut Sarlito, persepsi antara satu orang dengan orang lain dalam melihat fakta-fakta yang ada bisa berbeda. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a) Perhatian
Perhatian merupakan tahap awal persepsi karena perhatian merupakan cara menyeleksi pesan-pesan dari himpunan data yang masuk. Sementara itu rangsangan yang sangat intens yang lebih kecil, lebih bebas, lebih terang atau lebih gelap mendapatkan perhatian. Biasanya seseorang tidak dapat menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus. Seseorang biasanya memfokuskan perhatian pada satu atau dua obyek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- b) Set
Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul. Perbedaan set akan menyebabkan perbedaan persepsi.

⁶ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 45.

⁷ *Ibid.*, hlm. 46.

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 39-42.

- c) **Kebutuhan**
Kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Misalnya A dan B berjalan-jalan di pusat perkotaan A yang kebetulan sedang lapar mempersepsikan kompleks itu penuh dengan restoran-restoran yang bersisi makanan lezat sedangkan si B yang sedang ingin membeli pakaian mengamati kompleks sebagai deretan toko baju. Artinya, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- d) **Sistem nilai**
Sistem nilai yang akan berlaku dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi persepsi. Eksperimen di Amerika menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsikan mata uang logam lebih besar daripada ukuran yang sebenarnya dan gejala ini ternyata tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.⁹
- e) **Ciri kepribadian**
Ciri kepribadian juga dapat mempengaruhi perbedaan persepsi. Misalnya A dan B bekerja pada suatu kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang atasan. A yang pemalu dan penakut akan mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi, sedangkan B yang punya kepercayaan diri menganggap atasannya sebagai tokoh yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.
- f) **Gangguan kejiwaan**
Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut dengan halusinasi. Misalnya, penderita skizofrenia dengan mendengar suara-suara atau melihat benda-benda yang tidak terdengar atau terlihat dari orang lain atau melihat suatu benda jauh berbeda dari bentuknya yang asli.¹⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa persepsi pada intinya adalah pemahaman, penafsiran, pendapat atau merespon seseorang terhadap sesuatu obyek yang bergantung pada faktor-faktor perangsang,

⁹*Ibid.*, hlm. 43.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 44.

cara belajar, perangkat keadaan jiwa, dan faktor-faktor motivasional yang biasanya berbeda antara seseorang atau satu kelompok dengan yang lain akibat perbedaan kecenderungan dan pengalaman masing-masing.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan yang diberikan oleh beberapa lapisan masyarakat yang berkenaan dengan alumni lembaga pendidikan agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur.

b. Macam-macam Persepsi

Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia sering juga disebut persepsi sosial.

1) Persepsi terhadap lingkungan fisik

Persepsi orang terhadap lingkungan fisik tidaklah sama, dalam arti berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Latar belakang pengalaman
- b) Latar belakang budaya
- c) Latar belakang psikologis
- d) Latar belakang nilai, keyakinan, dan harapan.
- e) Kondisi faktual alat-alat panca indra.¹¹

2) Persepsi terhadap manusia

Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan hidup kita. Setiap orang memiliki gambaran yang

¹¹Yunus Namsa, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Firdaus, 2000), hlm. 87

berbedamengenai realitas di sekelilingnya. Dengan kata lain, setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.¹²

c. Hal-hal yang Mempengaruhi Persepsi

Hal-hal yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:
 - a) Fisiologi. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
 - b) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
 - c) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mempengaruhi suatu rangsangan dalam pengertian luas.

¹²*Ibid.*

- 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.¹³

2. Masyarakat

J. L. Gilin J. P Gillin dalam Hartono mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.¹⁴

Dalam arti luas yang dimaksud masyarakat ialah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain. Atau keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup bermasyarakat dalam arti sempit masyarakat dimaksud sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu umpamanya territorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Berdasarkan arti tersebut diatas, dapat kita tarik satu definisi sebagai berikut: Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal di suatu daerah yang tertentu dan mempunyai aturan (undang-undang) yang mengatur tata hidup mereka, untuk menuju kepada tujuan bersama.¹⁵

¹³ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 98.

¹⁴ Hartono & Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 88

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 91.

Jadi jelas menurut Hartono, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas. dalam lingkungan itu, antara orang tua dan anak, antara ibu dan ayah, antara kakek dan cucu, antara sesama kaum laki-laki, atau sesama kaum wanita, antara kaum laki-laki dan kaum wanita, larut dalam suatu kehidupan yang teratur dan terpadu dalam suatu kelompok manusia, yang disebut masyarakat.¹⁶

3. Lembaga Pendidikan Agama

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Agama

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.¹⁷

Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga

¹⁶Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 97.

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 277.

dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.¹⁸

Secara terminologi dalam buku Ramayulis, Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan.¹⁹ Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan.

Ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*, hlm. 278.

pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.²⁰

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga merupakan institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang mengarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Lembaga adalah badan atau yayasan yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan, kemasyarakatan dan sebagainya. Sedangkan Menurut Muhaimin “lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri”.²¹

Merujuk dari pendapat di atas lembaga pendidikan Islam adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam bersama dengan proses kebudayaan

²⁰*Ibid.*

²¹Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 231.

serta dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum.²²

b. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Agama

Adapun jenis-jenis lembaga pendidikan agama yang di bahas dalam penelitian ini adalah hanya lembaga pendidikan pesantren dan madrasah, yaitu:

1) Pesantren

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai aspek pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religious. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa dimasa lalu dan agaknya dimasa mendatang.²³

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kiai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekanan pada kajian tertentu. Misalnya, ada pesantren ilmu “alat”, pesantren fikih, pesantren al-Qur’an, pesantren hadis, atau pesantren tasawuf. Masing-masing penekanan itu didasarkan pada keahlian kiai penguasanya.²⁴

²²*Ibid.*

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 191.

²⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 58.

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah:

- a) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- b) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.²⁵

Kelebihan pesantren terletak pada kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang didikuti oleh semua santri, sehingga santri lebih bersikap hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada siapa dan lembaga masyarakat apapun. Disamping itu, pesantren juga dapat memelihara subkultural sendiri. Hal ini terlihat dari gaya hidupnya yang berbeda dengan masyarakat umumnya, dan ukuran-ukuran serta pandangan hidup yang bersifat ukhrawi dan menolak pandangan hidup yang materialistis.²⁶

2) Madrasah

Madrasah merupakan isim makna dari *darasa* yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Akan tetapi menurut Karel A.

²⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 235.

²⁶Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 171.

Steenbrik dalam Tatang istilah madrasah dan sekolah dibedakan, karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda.²⁷

Madrasah juga merupakan terjemahan dari istilah sekolah dalam bahasa Arab. Namun, konotasi madrasah dalam hal ini bukan pada pengertian etimologi tersebut, melainkan pada kualifikasinya. Selama ini madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang mutunya lebih rendah daripada mutu lembaga pendidikan lainnya, terutama sekolah umum, walaupun beberapa madrasah justru lebih maju daripada sekolah umum.²⁸

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu:

- a) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan terhadap sistem pendidikan Islam.
- b) Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.
- c) Adanya sikap mental yang sama pada golongan umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.²⁹

²⁷*Ibid.*, hlm. 241

²⁸ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 79.

²⁹ Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 241.

Tugas-tugas yang diemban oleh madrasah (sekolah) setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lain. Menurut al-Nahlawi tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan oleh prinsip pikir, akidah, dan *tasyi'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.
2. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tak menyimpang tujuan Allah menciptakannya. Kecenderungannya sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan dalam format yang berbeda yang bahayanya tak kurang dari bentuk lamanya, misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.
3. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
4. Memberikan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
6. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar-anak didik. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.
7. Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.
8. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.³⁰

³⁰*Ibid.*, hlm. 243-244.

3) Kompetensi Lulusan Madrasah dan Pondok Pesantren

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, maka lulusan madrasah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan, sebagai berikut.

Dimensi	Klasifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Sedangkan kompetensi lulusan pondok pesantren diharapkan sebagai berikut ini:

- a) Selalu berbuat dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang diamanahkan oleh al-Qur'an dan Hadis, agar dapat menempatkan diri sebagai *ummah* yang dapat menjadi tauladan di tengah masyarakat sekelilingnya.
- b) Selalu takutnya hanya kepada Allah SWT tidak kepada ciptaan Allah SWT lainnya.
- c) Berusaha menciptakan kemakmuran serta kedamaian di muka bumi.
- d) Takut menyebarkan fitnah, berani menegakkan kebenaran serta keadilan.
- e) Dalam mengerjakan apapun hanya dalam rangka mencari ridho Allah SWT, karena sadar benar tentang adanya kebahagiaan yang abadi di akhirat.
- f) Memiliki *sifat siddiq, amanah, tabliq fatonah* serta selalu *tawadhu* dan *tafakhur*.³¹

Jadi, kompetensi lulusan madrasah dan pesantren merupakan suatu panutan bagi siswa yang sekolah pada lembaga pendidikan agama supaya bisa menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa dan sesuai dengan kompetensi lulusan yang tercantum diatas.

B. Penelitian yang Relevan

Mengenai penelitian ini, sebelumnya telah ada dilakukan penelitian oleh saudari Julianti (07 310 0086) pada tahun 2012 dengan judul **“Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan Di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru”** dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap keberadaan mahasiswa STAIN Padangsidimpuan, yaitu baik karena para mahasiswa yang ada

³¹ Ginanjar Kartasmita, Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, Arwave. Blogspot.com di akses 14 Juni 2017.

di Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru mencerminkan sebagai mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam yang mana mereka mengajarkan ilmu-ilmu agama selain kepada para bapak-bapak atau ibu-ibu juga di ajarkan pada anak-anak dan remaja.³²

Ada yang meneliti yaitu saudari Risna Sari Harahap (09 310 0184) pada tahun 2014 dengan judul **“Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amin Mompang Kecamatan Barumon Padang Lawas”** dengan hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Amin Mompang Kecamatan Barumon Padang Lawas baik, hal ini dibuktikan dari keadaan guru-gurunya dalam melaksanakan pembelajaran menguasai materi, kurikulumnya serta sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren ini sangat mendukung.³³

Ada juga yang meneliti yaitu saudari Fatimah Hannum Nst (12 310 0073) pada tahun 2016 dengan judul **“Persepsi Masyarakat terhadap Perilaku Alumni dan Siswa Pesantren Subulussalam di Desa Huta Padang Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal”** dengan hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap perilaku alumni dan siswa pesantren Subulussalam yang berada di Desa Huta Padang Kecamatan Kotanopan

³²Julianti, “Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan Di Desa Huta Padang Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru” (Skripsi, STAIN Padangsidimpuan, 2012), hlm. 66.

³³Risna Sari Harahap, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Amin Mompang Kecamatan Barumon Padang Lawas” (Skripsi, STAIN Padangsidimpuan, 2014), hlm. 78.

Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari 26 responden tidak ada yang mengatakan baik yaitu dari segi teladan sosialisasi dan pemeliharaan keagamaan.³⁴

Maka dari itu, penulis ingin meneliti tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur dari segi perilaku sehari-hari yang sebelumnya tidak ada yang meneliti tentang pembahasan ini karena dalam penelitian terdahulu hanya melihat persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat judul **“Persepsi Masyarakat terhadap Alumni Lembaga Pendidikan Agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur”** secara khusus dalam bentuk karya ilmiah.

C. Kerangka Berpikir

Lembaga pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sehingga masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan agama dapat menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Keberadaan alumni lembaga pendidikan agama diharapkan dapat menjadi panutan atau sebagai contoh di tengah-tengah masyarakat untuk

³⁴Fatimah Hannum Nst, Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Alumni dan Siswa Pesantren Subulussalam di Desa Huta Padang Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, (Skripsi IAIN Padangsidempuan, 2016), hlm. 69.

menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia. Namun ketika alumni lembaga pendidikan agama tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat, maka akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama. Masyarakat akan beranggapan bahwa lembaga pendidikan agama sama saja dengan lembaga pendidikan umum, karena masyarakat menilai bahwa lulusan dari pendidikan agama tidak dapat dijadikan sebagai contoh di tengah-tengah masyarakat seperti halnya tujuan dari lembaga pendidikan agama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilakukan di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur. Penelitian ini dimulai bulan November 2016 sampai Mei 2017 .

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dan menganalisis dengan logika ilmiah.¹

Berdasarkan metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.²

C. Subjek Penelitian/Unit Analisis

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat penting karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati peneliti.³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan

¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Ciptastaka Media, 2014), hlm. 19.

² Sukardi, *Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 157.

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 30.

agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur. Suatu data yang diperoleh dari penelitian akan valid jika subjeknya dapat memberikan informasi secara jelas dan tepat. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur yang berjumlah 30 orang masyarakat, yaitu ibu rumah tangga dan kepala keluarga, Tokoh Agama dan Kepala Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur. Dimana subjek penelitian yang telah ditetapkan sudah mewakili semua masyarakat di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur.

D. Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu masyarakat desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur yaitu ibu rumah tangga dan kepala keluarga yang akan mewakili dengan memilih mereka yang dianggap dapat memberi informasi. Adapun jumlah alumni lembaga pendidikan agama yang diteliti ialah 23 orang, 6 orang alumni pondok pesantren dan 17 orang alumni madrasah.

Adapun jumlah penduduk yang berada di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur berkisar 1270 penduduk, sedangkan jumlah kepala keluarga yaitu 150.⁴

⁴ Aminurrasyid Harahap, Kepala Desa Panompuan, *Wawancara* pada tanggal 27 Desember 2016.

Suharsimi Arikunto mengatakan apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung kemampuan seorang peneliti.⁵

2. Sumber data skunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu: kepala desa, tokoh agama dalam menunjang data di atas. Kemudian untuk mendapatkan kajian-kajian secara teoritis, maka dapat digunakan buku-buku atau sumber-sumber lainnya yang diperlukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁶ Observasi merupakan instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati perilaku alumni. Di sini peneliti mengamati segala perilaku dan aktivitas alumni lembaga pendidikan agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur, yang berkaitan dengan perilaku dan aktivitas sehari-hari alumni lembaga pendidikan agama di Panompuan Kecamatan Angkola Timur.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, Op. Cit*, hlm. 35.

⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan, Op. Cit*, hlm. 143.

Peneliti mengobservasi ke lokasi penelitian pada tanggal 27 November sampai 1 Desember 2016.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁷

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu sama halnya dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data dalam penelitian ini. Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan sumber data yaitu para ibu rumah tangga, kepala keluarga, tokoh agama dan kepala desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur.

Dalam hal ini penulis mengadakan dialog langsung dengan para sumber data yang dibutuhkan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat tentang persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur.

⁷ *Ibid*, hlm. 149-150.

F. Penjaminan Keabsahan Data

Penjaminan keabsahan data diambil dari teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik mengecek keabsahan data yang di dasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Artinya peneliti membandingkan dan mengecek data hasil observasi dan wawancara yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dicapai dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data dilaksanaka dengan satu cara, yaitu secara kualitatif. Dalam hal ini seluruh data yang berbentuk uraian atau paparan diolah secara kualitatif. Dengan demikian sebelum dilaksanakan pengolahan lebih lanjut, seluruh data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu memilih data kualitatif secara sistematis. Maksud analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurus data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dirasakan oleh data.⁸

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

⁸ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 103.

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.
2. Penyajian data, yaitu data yang sudah dirangkum, akan ditafsirkan dan dijelaskan untuk mengembangkan kualitas data yang dihasilkan.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan.⁹ Pada tahap ini penarikan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

⁹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan, Op. Cit*, hlm. 156.

BAB IV

HASI PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Desa Panompuan

Dari hasil pengumpulan data di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur maka dapat digambarkan secara umum tentang objek penelitian. Kegunaannya dalam rangka memperkuat data-data dalam penelitian ini. Adapun hasil dari pengumpulan data tersebut dengan menggunakan observasi dan wawancara berdasarkan informasi dari aparat desa dan masyarakat di desa Panompuan yang dianggap akan memberikan informasi terkait dengan penelitian ini. Berikut ini hasil penelitian:

a. Letak Geografis Desa Panompuan

Desa Panompuan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Desa Panompuan memiliki luas pemukiman ± 37 Ha, kondisi iklim desa Panompuan adalah memiliki kondisi iklim tropis yang memiliki curah hujan sedang, sehingga dengan demikian ada pengaruh baik buruknya terhadap penghasilan warga penduduk setempat.¹

Desa Panompuan ini terletak di pinggir jalan yang berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

¹Aminurrasyid Harahap, Kepala Desa, *Wawancara* di desa Panompuan pada tanggal 27 Desember 2016.

- 1) Sebelah utara : Berbatasan dengan persawahan masyarakat
- 2) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan desa Panompuan Jae
- 3) Sebelah Timur : Berbatasan dengan perkebunam masyarakat
- 4) Sebelah Barat : Berbatasan dengan desa Palsabolos

b. Keadaan Demografis Desa Panompuan

Jika dilihat dari berbagai kondisi masyarakat desa Panompuan secara umum dari beberapa aspek sebagai berikut:

1) Keadaan Penduduk

Adapun jumlah penduduk desa Panompuan berjumlah 1270 orang. Terdiri dari 150 Kepala Keluarga.

Tabel 1
Keadaan Penduduk Desa Panompuan
Berdasarkan Tingkat Usia

NO	TINGKAT USIA	JUMLAH
1	0-5 Tahun	135 Orang
2	6-11 Tahun	265Orang
3	12-18 Tahun	80 Orang
4	19-21 Tahun	90 Orang
5	22-50 Tahun	500 Orang
6	51-60 Tahun	135 Orang
7	61- ke atas	65 Orang
	JUMLAH	1270 Orang

Sumber: Data administrasi desa Panompuan 2017²

²Dokumentasi, data administrasi desa Panompuan, tanggal 27 Desember 2016.

2) Keadaan Sarana Pendidikan

Dari segi lembaga pendidikan yang ada di desa Panompuan dapat dikatakan cukup memadai bagi masyarakat desa Panompuan.

Tabel 2
Sarana Pendidikan Di Desa Panompuan

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jlh	Status	
			Negeri	Swata
1	PAUD	1	-	1
2	Sekolah Dasar	1	1	-
3	Pondok Pesantren	1	-	1
	Jumlah	3	1	2

Sumber: Data administrasi desa Panompuan 2017 ³

3) Keadaan Sosial Keagamaan

Agama merupakan kebutuhan pokok manusia, demikian juga dengan masyarakat desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur. Berdasarkan data administrasi desa panompuan kecamatan Angkola Timur bahwasanya masyarakat desa Panompuan mayoritas beragama Islam, bisa dikatakan 100 % penganut agama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan di desa Panompuan diperlukan adanya sarana peribadatan yang memadai. Sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

³Dokumentasi, data administrasi desa Panompuan, tanggal 27 Desember 2016.

Tabel 3
Sarana Peribadatan Di Desa Panompuan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Surau	1
	Jumlah	2

Sumber: Data administrasi desa Panompuan 2017⁴

Dari segi sarana peribadatan yang ada di desa Panompuan dapat dikatakan cukup memadai bagi masyarakat setempat.

4) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akhir masyarakat di desa Panompuan berdasarkan informasi kepala desa melalui data administrasi desa Panompuan, bahwa tingkat pendidikan akhir masyarakat didominasi oleh kalangan berpendidikan SMP dan SMA, sebagai berikut ini:

Tabel 4
Tingkat Pendidikan Akhir Masyarakat Di Desa Panompuan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	335 Orang
2	Tidak tamat SD	350 Orang
3	SD	250 Orang
4	SMP	100 Orang
5	SMA	210 Orang
6	Stra 1 (S1) ke atas	25 Orang
	Jumlah	1270 Orang

Sumber: Data administrasi desa Panompuan 2017⁵

⁴Dokumentasi, data administrasi desa Panompuan, tanggal 27 Desember 2016.

⁵Dokumentasi, data administrasi desa Panompuan, tanggal 27 Desember 2016.

5) Mata Pencaharian

Bila ditinjau dari mata pencaharian, maka mata pencaharian penduduk Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur lebih banyak petani dibandingkan dengan wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5

Mata Pencaharian Penduduk Desa Panompuan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	10 Orang
2	Petani/ Pekebun	250 Orang
3	Wiraswasta	30 Orang

Sumber:Data administrasi desa Panompuan 2017 ⁶

Selain itu, adapun data-data tentang pekerjaan alumni lembaga pendidikan agama di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Pekerjaan Alumni Lembaga Pendidikan Agama Desa Panompuan

No	Jumlah	Tamatan	Pekerjaan
1	4	Ponpes/Perguruan Tinggi Islam	Guru PAI/Mengaji
2	5	Ponpes/ MA	Pedagang
3	8	Ponpes/ MA	Petani/ Pekebun
4	6	Ponpes/MA	Pengangguran
Total	23 Orang		

Sumber:Data administrasi desa Panompuan 2017 ⁷

⁶Dokumentasi, data administrasi desa Panompuan, tanggal 27 Desember 2016.

⁷Dokumentasi, data administrasi desa Panompuan, tanggal 27 Desember 2016.

B. Temuan Khusus

1. Gambaran Persepsi Masyarakat terhadap Alumni Lembaga Pendidikan Agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur

Lembaga pendidikan agama ialah suatu lembaga yang memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Lembaga pendidikan agama merupakan suatu lembaga yang dapat menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia serta berperilaku baik dalam masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama sangat penting, karena dengan persepsi yang dimiliki masyarakat dapat mendorong masyarakat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan agama supaya tercipta generasi muda yang berakhlak mulia serta berperilaku baik dalam masyarakat. Oleh karena itu, seharusnya masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap lembaga pendidikan agama.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala desa dan para masyarakat bahwa persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di desa ini sudah berubah dari tahun-tahun sebelumnya.⁸

Berdasarkan observasi peneliti, peneliti juga melihat bahwa persepsi Kepala Desa tersebut benar. Masyarakat di desa ini beranggapan bahwa

⁸Aminurrasyid Harahap, Kepala Desa, *wawancara* di desa Panompuan pada tanggal 10 Mei 2017

alumni lembaga pendidikan agama sama saja dengan alumni lembaga pendidikan umum tidak mendalami kajian tentang agama Islam. Hal ini terlihat dari nilai-nilai yang muncul dari perilaku alumni lembaga pendidikan agama seperti nilai kejujuran, kedermawanan, ketaatan terhadap perintah Allah dan sopan santun terhadap sesama, kelihatannya tidak berbeda dengan lembaga pendidikan umum.⁹

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di desa Panompuan maka peneliti mewawancarai 30 masyarakat yang dijadikan sebagai informan untuk memperoleh data informasi dan tanggapan mereka tentang lembaga pendidikan agama, yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Bapak Sabba Rambe:

Menurut saya, lembaga pendidikan agama adalah suatu lembaga atau sekolah yang berlangsungnya suatu proses pendidikan agama Islam, saya melihat bahwa perilaku alumni lembaga pendidikan agama tidak mencerminkan perilaku yang Islami, karena saya melihat perilaku alumni lembaga pendidikan agama sama dengan alumni lembaga pendidikan umum baik dalam hal pengamalan agama, cara berpakaian dan tutur kata. Saya berharap alumni lembaga pendidikan agama dapat menjadi contoh dalam masyarakat seperti halnya tujuan lembaga pendidikan agama yang dapat menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan ini. Adapun aktivitas yang dilakukan alumni lembaga pendidikan agama sebenarnya sudah baik seperti dalam memperingati hari-hari besar dalam agama Islam, mereka selalu mengadakannya, akan tetapi alumni lembaga pendidikan agama tidak ikut serta dalam mengisi acara tersebut. Kalau dalam hal peluang kerja yang diperoleh alumni

⁹*Observasi*, pada tanggal 12 Mei 2017

lembaga pendidikan agama, saya melihat peluang kerja yang diperoleh tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka, kebanyakan alumni lembaga pendidikan agama setelah tamat bekerja sebagai pedagang dan petani.¹⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Bapak Sabba Rambe itu benar sesuai dengan observasi yang peneliti lihat bahwa alumni lembaga pendidikan agama belum sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.¹¹

Hasil wawancara dengan Bapak Thamrin Harahap:

Menurut saya, lembaga pendidikan agama adalah suatu proses pendidikan yang mempunyai aturan dan kekuatan hukum Islam. Saya melihat bahwa perilaku alumni lembaga pendidikan agama tidak sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan agama yang menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Saya berharap alumni lembaga pendidikan agama dapat menjadi contoh dalam masyarakat, akan tetapi saya melihat alumni lembaga pendidikan agama sama saja dengan alumni lembaga pendidikan umum yang sama sekali tidak mendalami kajian agama. Akan tetapi, kegiatan yang dilakukan alumni lembaga pendidikan agama sebenarnya sudah baik, seperti pengajian wirid yasin yang diadakan setiap malam ju'mat, kegiatan itu diikuti oleh alumni lembaga pendidikan agama yang laki-laki dan perempuan yang masih remaja dan dewasa tetapi belum berkeluarga namun sebagian sudah bekerja akan tetapi sebagian lagi belum bekerja. Namun alumni lembaga pendidikan agama beranggapan bahwa pengajian yang mereka lakukan itu cuma sebagai kebiasaan yang dilakukan setiap muslim yang mengaji yasin pada malam ju'mat. Kalau dari segi pekerjaan

¹⁰ Sabba Rambe, Kepala Keluarga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 10 Mei 2017.

¹¹ *Observasi*, pada tanggal 12 Mei 2017

alumni lembaga agama, saya melihat tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.¹²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat Bapak Thamrin Harahap itu benar karena pada dasarnya lembaga pendidikan agama adalah suatu sekolah yang berlangsung dalam aturan pendidikan Islam. Mereka memiliki pandangan bahwa alumni lembaga pendidikan agama tidak sesuai dengan perilaku orang yang mendalami kajian agama dan mereka memiliki pandangan bahwa alumni lembaga pendidikan agama tidak dapat dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat. Akan tetapi kalau dari segi aktivitas yang dilakukan alumni lembaga pendidikan agama mereka memiliki pandangan baik, namun mereka melihat bahwa alumni lembaga pendidikan agama tidak dapat mengaplikasikan ilmunya dalam masyarakat dan kalau peluang pekerjaan yang diperoleh alumni lembaga pendidikan agama tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.¹³

Kemudian sejalan dengan wawancara di atas, Ibu Langga Harahap mengatakan bahwa:

Menurut saya, lembaga pendidikan agama adalah sekolah yang mendalami kajian agama Islam. Akan tetapi saya melihat bahwa perilaku alumni lembaga pendidikan agama tidak mencerminkan seseorang yang tamat dari lembaga pendidikan agama yang seharusnya sudah mendalami kajian agama Islam. Maka seharusnya alumni lembaga pendidikan agama ini lah yang dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat baik dalam akhlak maupun perilaku. Namun

¹² Thamrin Harahap, Kepala Keluarga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 10 Mei 2017.

¹³ *Observasi*, pada tanggal 12 Mei 2017

demikian kegiatan yang dilaksanakan alumni lembaga pendidikan agama sebenarnya sudah baik, baik dalam pengajian ataupun memperingati hari-hari besar dalam Islam, akan tetapi mereka tidak ikut serta dalam mengisi acara tersebut. Saya lihat bahwa akhlak/perilaku sehari-hari alumni lembaga pendidikan agama masih kurang baik dan tidak mencerminkan akhlak orang yang mempunyai latar belakang pendidikan Islam. Dilihat dari kemampuan alumni lembaga pendidikan agama dalam mengaplikasikan ilmunya juga masih kurang, karena alumni lembaga pendidikan agama tidak memanfaatkan ilmunya baik dalam dirinya maupun dalam masyarakat. Maka itulah yang menyebabkan alumni pendidikan tidak mendapatkan peluang kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.¹⁴

Berdasarkan observasi peneliti bahwa pendapat dari Ibu Langga Harahap itu benar.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayani Harahap:

Menurut saya, lembaga pendidikan agama dapat menjadikan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia terhadap kehidupan sehari-hari. Akan tetapi perilaku alumni lembaga pendidikan agama tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan lembaga pendidikan agama, perilaku alumni lembaga agama tidak dapat dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat. Namun, kalau dalam kegiatan yang dilakukan alumni lembaga pendidikan agama termasuk baik karena mereka masih mengadakan pengajian wirid yasin sekali seminggu. Akan tetapi jika dilihat dari peluang kerja yang mereka peroleh bertentangan dengan latar belakang pendidikannya.¹⁵

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat Ibu Nurhayani itu benar karena lembaga pendidikan agama adalah suatu wadah yang dapat menjadikan manusia yang berperilaku baik dan berakhlak mulia,

¹⁴ Langga Harahap, Ibu Rumah Tangga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 10 Mei 2017.

¹⁵ Nurhayani Harahap, Ibu Rumah Tangga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 10 Mei 2017.

akan tetapi mereka berpandangan alumni tersebut tidak ada yang dapat dijadikan sebagai contoh dan akan mendapatkan pekerjaan tidak sesuai dengan latar pendidikannya.¹⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Khaidir Hasibuan mengatakak bahwa:

Menurut saya, lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang dapat menjadikan manusia bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia serta dapat mendalami kajian tentang agama Islam. Maka saya berpandangan perilaku yang dicerminkan oleh alumni lembaga pendidikan agama termasuk baik, karena saya melihat mereka mengerjakan kewajiban seorang muslim seperti beribadah, menghormati orang lain dan juga menutup aurat. Dan dalam hal pekerjaan yang dilakukan oleh alumni lembaga pendidikan agama saya melihat sangat bagus dan dapat dicontoh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, serta peluang kerja yang mereka dapatkan sesuai dengan latar bekang pendidikannya seperti menjadi guru mengaji dan guru agama baik dalam sekolah negeri maupun swasta.¹⁷

Dari uraian di atas maka peneliti melakukan observasi dan pendapat dari Bapak Khaidir itu benar sesuai dengan pandangan Beliau bahwa Beliau memiliki persepsi tentang alumni lembaga pendidikan agama itu baik, baik dari segi lembaganya maupun alumninya.

Hasil wawancara dengan Bapak Indra Harahap mengatakan bahwa:

Saya berpendapat bahwa lembaga pendidikan agama itu merupakan suatu wadah yang dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti, karna yang berpadangan alumni dari lembaga pendidikan agama yang ada di desa Panompuan ini baik dan dapat dijadikan sebagai contoh bagi masyarakat dlam kehidupan sehari hari, baik akhlak terhadap Allah SWT dan juga

¹⁶*Observasi*, pada tanggal 12 Mei 2017.

¹⁷Khaidir Hasibuan, Kepala Keluarga, *wawancara* di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 10Mei 2017.

akhlak terhadap orang lain. Maka pekerjaan yang mereka lakukan juga sangat baik dan sangat membantu mereka mendapatkan peluang kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.¹⁸

Peneliti melakukan observasi dan pendapat dari Bapak Indra Harahap itu benar, terlihat jelas bahwa pandangan yang baik terhadap alumni lembaga pendidikan agama di desa panompuan dapat dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat karena mereka memiliki perilaku yang baik, baik dalam pengamalan ibadah, tutur kata dan juga cara berpakaian.¹⁹

Hasil wawancara dengan Ibu Rojuna Nasution mengatakan bahwa:

Menurut saya, lembaga pendidikan agama adalah suatu wadah atau organisasi yang dapat merubah akhlak seseorang menjadi baik dan dapat mendalami kajian tentang agama. Akan tetapi, saya berpandangan bahwa perilaku alumni lembaga pendidikan agama tidak sesuai dengan tujuan lembaga yang dapat menjadikan manusia berakhlak mulia, perilaku yang saya lihat sangat jauh bedanya dengan alumni lembaga pendidikan agama, saya berpandangan perilaku yang mereka cerminkan sama halnya dengan alumni lembaga pendidikan umum yang tidak mendalami kajian agama. Namun kalau di lihat dari pekerjaan ataupun kebiasaan yang mereka kerjakan tentang keagamaan baik, namun tidak untuk akhlak, saya berpandangan kalau pekerjaan yang mereka lakukan dianggap sebagai rutinitas ataupun kebiasaan yang wajib dilaksanakan. Akan tetapi, dilihat dari peluang kerja yang mereka dapatkan sangat jauh dari latar belakang pendidikannya, seperti ada yang menjadi supir truk dan pembantu rumah tangga.²⁰

¹⁸ Indra Harahap, Kepala Keluarga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 10 Mei 2017.

¹⁹ *Observasi*, pada tanggal 12 Mei 2017.

²⁰ Rojuna Nasution, Ibu Rumah Tangga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 11 Mei 2017.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dan menunjukkan bahwa pendapat Ibu Rojuna itu benar, karena perilaku yang dicerminkan alumni lembaga pendidikan agama sama saja dengan alumni lembaga pendidikan umum yang kurang mengetahui tentang agama, seperti dalam melaksanakan shalat mereka sering meninggalkannya tanpa alasan dan setelah tamat dari lembaga pendidikan agama aurat yang biasanya tertutup sudah mulai terbuka. Begitu juga dengan peluang kerja yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya seperti alumni lembaga pendidikan agama bekerja sebagai pedagang, peteni dan bahkan ada yang menjadi supir truk.²¹

Ibu Hawa Harahap merupakan masyarakat desa Panompuan yang berpandangan bahwa lembaga pendidikan agama adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan dalam bidang agama Islam dan mengatakan bahwa:

Menurut saya perilaku alumni lembaga pendidikan agama sama halnya dengan alumni lembaga pendidikan umum yang tidak tau tentang agama Islam, kalau alumni lembaga pendidikan umum tidak melaksanakan shalat ataupun tidak menutup aurat itu biasa saja dilihat, akan tetapi jika alumni lembaga pendidikan agama melaksanakan hal seperti itu sangat tidak wajar terlihat, karna mereka sudah mendalami kajian tentang agama, maka dari itu saya melihat alumni lembaga pendidikan agama tidak dan dapat dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat dan tidak sesuai dengan harapan masyarakat serta tujuan dari lembaga pendidikan agama itu sendiri. Namun jika dilihat dari pekerjaan yang mereka lakukan di desa Panompuan itu termasuk baik,

²¹*Observasi*, pada tanggal 13 Mei 2017

karna mereka masih mengadakan pengajian setiap malam jumat, tetapi kalua dalam segi peluang kerja yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, ada yang bekerja sebagai pedagang, petani dan karyawan pabrik.²²

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat Ibu Hawa itu benar karena melihat perilaku alumni lembaga pendidikan agama yang kurang baik dan tidak sesuai dengan tujuan dari lembaga pendidikan agama yang menjadikan manusia berakhlak mulia, seperti prilakunya tidak mencerminkan seseorang mendalami kajian agama Islam, seperti tutur kata terhadap orang lain.²³

Hasil wawancara dengan Ibu Nurilan Harahap yang mengatakan bahwa:

Lembaga pendidikan agama adalah sekolah yang ada dalam bimbingan atau pengawasan Departemen Agama, maka seharusnya orang yang sekolah dalam lembaga pendidikan agama sudah dapat dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat, akan tetapi alumni lembaga pendidikan agama tidak mencerminkan perilaku yang baik, seperti nilai kejujuran, ketaatan terhadap perintah Allah SWT dan sopan santun terhadap sesama kelihatannya tidak berbeda dengan alumni lembaga pendidikan umum, kemudian jika di lihat dari latar belakang keluarga, mereka mempunyai kehidupan keluarga yang berbeda ada keluarga yang tergolong kaya ada juga keluarga yang tergolong miskin. Namun pandangan saya terlihat jelas bahwa perilaku yang mereka cerminkan tidak sesuai dengan harapan lembaga pendidikan agama yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT. Jika dilihat dari segi pekerjaan yang mereka dapatkan juga tidak sesuai

²² Hawa Harahap, Ibu Rumah Tangga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 11 Mei 2017.

²³ *Observasi*, pada tanggal 13 Mei 2017

dengan latar belakang pendidikannya. Seharusnya lulusan dari lembaga pendidikan agama dapat mengaktualisasikan ilmunya kepada orang lain, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.²⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat Ibu Nurilan itu benar karena perilaku alumni yang tidak mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Saya melihat jelas bahwa persepsi yang beliau ungkapkan itu sangat sesuai dengan apa yang saya amati sebelumnya dan dilihat dari latar belakang pendidikan, pekerjaan dan pengalaman beliau yang sudah tergolong baik.²⁵

Ibu Sahra Nainggolan adalah masyarakat desa Panompuan yang mempunyai persepsi dengan lembaga pendidikan agama yang merupakan suatu sekolah yang bergerak di bidang agama dan mempelajari kajian-kajian agama secara mendalam dan Beliau mengatakan bahwa:

Lulusan dari lembaga pendidikan agama seharusnya mempunyai perilaku yang baik dan mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang baik. Akan tetapi kenyataannya perilaku alumni lembaga pendidikan agama di desa Panompuan tidak mencerminkan perilaku yang baik. Akhlak alumni lembaga pendidikan agama tidak dapat dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat seperti pengamalan agama, berbakti kepada orang tua dan menghormati orang lain, mereka sama saja dengan alumni lembaga pendidikan umum. Dalam perilaku alumni lembaga pendidikan seperti tata karma, tutur kata dan cara berpakaian juga tidak jauh berbeda dari alumni lembaga pendidikan umum yang tidak mempunyai sopan santun dan membuka auratnya. Seharusnya alumni lembaga pendidikan agama dapat melaksanakannya atau pun

²⁴ Nurilan Harahap, Ibu Rumah Tangga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 11 Mei 2017.

²⁵ *Observasi*, pada tanggal 13 Mei 2017.

menjalankannya supaya dapat dijadikan sebagai contoh dan masyarakat juga senang dengan adanya alumni tersebut dapat membantu mereka mendidik anak lebih baik karena adanya contoh yang baik. Walaupun pekerjaan mereka tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan tetapi pekerjaan mereka ataupun kebiasaan yang mereka lakukan itu baik.²⁶

Sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan bahwa pendapat Ibu Sahra itu benar karena dapat dikatakan bahwa alumni lembaga pendidikan agama kurang baik dan tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat menjadikan manusia berakhlak mulia.²⁷

Sejalan dengan ungkapan Farida Siregar yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama adalah sekolah yang bergerak dalam bimbingan Departemen agama dan belajar sesuai dengan ajaran agama Islam dan Beliau mengatakan bahwa:

Perilaku alumni lembaga pendidikan agama sama saja dengan alumni lembaga pendidikan umum yang tidak mempelajari kajian agama secara mendalam seperti dalam hal tutur kata, alumni lembaga pendidikan agama tidak mempunyai aturan dalam berbicara terhadap orang lain. Maka dari itu saya berpandangan bahwa alumni lembaga pendidikan agama tidak dapat dijadikan sebagai contoh untuk masyarakat. Namun sebagian besar alumni lembaga pendidikan agama tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya yang seharusnya ialah mengajarkan ilmu agama kepada orang lain agar orang lain dapat menjalankannya.²⁸

²⁶ Sahra Nainggolan, Ibu Rumah Tangga, *wawancara* di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 11 Mei 2017.

²⁷ *Observasi*, pada tanggal 13 Mei 2017.

²⁸ Farida Siregar, Ibu Rumah Tangga, *wawancara* di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 11 Mei 2017.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat Ibu Farida itu benar yaitu alumni lembaga pendidikan agama kurang baik, dilihat dari perilaku alumni lembaga pendidikan agama yang kurang mencerminkan akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, sebagaimana yang telah beliau ungkapkan bahwa perilaku alumni lembaga pendidikan agama sama saja dengan alumni lembaga pendidikan umum yang tidak pernah belajar agama Islam secara mendalam, beliau juga mengungkapkan bahwa pekerjaan alumni lembaga pendidikan agama tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya yang menyebabkan beliau berpandangan kurang baik.²⁹

Kemudian hasil wawancara dengan Yusni Rambe beliau berpandangan bahwa lembaga pendidikan agama adalah suatu sekolah yang fokus pelajarannya tentang kajian agama Islam dan beliau mengatakan bahwa:

Hasil wawancara dengan Bapak Firman Harahap, mengatakan bahwa:

Lembaga pendidikan adalah sekolah yang mempelajari kajian agama secara mendalam dan berada dalam naungan Departemen Agama, sehingga orang yang sekolah dalam lembaga pendidikan tersebut diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dan mampu mengaktualisasikan ilmunya dalam masyarakat sehingga dapat dikatakan generasi muda yang beriman dan bertakwa. Akan tetapi, kenyataannya yang terjadi di desa Panompuan alumni tersebut tidak mencerminkan perilaku yang baik dan dapat dijadikan sebagai contoh, perilaku yang alumni lembaga pendidikan agama lakukan sama saja dengan perilaku alumni lembaga pendidikan umum yang tidak mendalami kajian tentang agama. Jika dilihat dari pekerjaan atau kebiasaan yang mereka lakukan termasuk baik karena mereka mengadakan pengajian. Namun, peluang kerja yang didapatkan alumni

²⁹*Observasi*, pada tanggal 13 Mei 2017.

lembaga pendidikan agama tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya seperti setelah tamat dari lembaga pendidikan agama sebagian besar mereka bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta.³⁰

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Bapak Firman Harahap itu benar karena dilihat dari perilaku alumni lembaga pendidikan agama yang kurang baik dan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya yang lulusan lembaga pendidikan dan tidak mencerminkan akhlak yang baik.³¹

Sejalan dengan ungkapan Bapak Azis Harahap yang mempunyai arti tentang lembaga pendidikan agama ialah suatu lembaga yang dapat mendorong peserta didik berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga dapat dikatakan sebagai manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakatberbangsa dan bernegara. Maka dari itu Beliau mengatakan bahwa:

Perilaku alumni lembaga pendidikan agama kurang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari lembaga pendidikan agama. hal ini terlihat dari nilai-nilai yang muncul dari perilaku alumni lembaga pendidikan agama seperti nilai kejujuran, ketaatan terhadap perintah Allah SWT serta sopan santun terhadap sesama. Perilaku yang alumni lembaga pendidikan agama tidak jauh berbeda dengan perilaku alumni lembaga pendidikan umum, seperti sopan santun terhadap sesama. Alumni lembaga pendidikan agama tidak menghargai orang yang lebih tua. Saya melihat alumni lembaga pendidikan agama tidak dapat

³⁰ Firman Harahap, Kepala Keluarga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 12 Mei 2017.

³¹ *Observasi*, pada tanggal 15 Mei 2017.

dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat karena perilaku mereka tidak mencerminkan perilaku yang baik. Dengan begitu, saya beranggapan bahwa itulah yang menyebabkan mereka susah mendapatkan pekerjaan akibat perilaku yang mereka lakukan tidak sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan agama.³²

Sesuai dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Bapak Azis itu benar karena dilihat dari perilaku alumni lembaga pendidikan agama tidak sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan agama, seperti nilai kejujuran, ketaatan terhadap perintah Allah SWT serta sopan santun terhadap sesama, semua perilaku tersebut tidak ada yang mencerminkan akhlak yang baik dan tidak seperti alumni yang tamat dari lembaga pendidikan agama sehingga peluang kerja yang mereka dapatkan juga tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.³³

Sejalan dengan ungkapan Ibu Leli Maimunah Hasibuan yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama adalah suatu sekolah yang mendalami ajaran agama Islam dan dapat membina peserta didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT lalu ia mengatakan bahwa:

Saya lihat alumni lembaga pendidikan agama yang ada di desa Panompuan tidak ada yang mempunyai perilaku yang dapat dicontoh baik dalam segi apa pun. Karena saya lihat alumni lembaga pendidikan agama kurang mempunyai sopan santun, seharusnya alumni lembaga pendidikan agama merupakan sebagai contoh dalam masyarakat baik dalam hal apa pun, karena dalam lembaga pendidikan agama mereka

³²Azis Harahap, Kepala Keluarga, *wawancara* di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 12 Mei 2017.

³³*Observasi*, pada tanggal 15 Mei 2017.

sudah diajarkan untuk selalu menghormati orang lain. Bukan itu saja, alumni lembaga pendidikan agama juga saya lihat biasa saja jika dia tidak menutup aurat, bahkan saya lihat dia merasa bangga memperlihatkan auratnya kepada orang lain. Maka dari itu, saya beranggapan bahwa akibat perilaku mereka yang kurang baik akan menyebabkan mereka susah mendapatkan pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya.³⁴

Sesuai dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Ibu Leli itu benar karena perilaku alumni lembaga pendidikan agama tidak mempunyai sopan santun terhadap orang lain, bahkan alumni lembaga pendidikan agama jika membuka auratnya biasa saja dan tidak ada sedikit pun rasa malunya, perasaan dia biasa saja memperlihatkan auratnya dan saya melihat dia merasa bangga auratnya terlihat oleh orang banyak. Padahal kewajiban setiap muslim menutup aurat dalam ajaran agama Islam. Apalagi dalam lembaga pendidikan agama itu adalah hal yang pertama yang harus dilaksanakan.³⁵

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Saima Siagian dan beliau mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama adalah suatu sekolah agama yang selalu mempelajari tentang kajian agama Islam, dan Beliau mengatakan bahwa:

Saya lihat alumni lembaga pendidikan agama yang ada di desa ini tidak adan yang mencerminkan akhlak yang baik, baik akhlak kepada Allah maupun akhlak terhadap sesama, seperti contoh dalam melaksanakan sholat dan juga kewajiban menutup aurat, saya lihat

³⁴ Leli Maimunah Hasibuan, Ibu Rumah Tangga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 12 Mei 2017.

³⁵ *Observasi*, pada tanggal 15 Mei 2017.

alumni lembaga pendidikan agama meninggalkan shalat tanpa ada alasan yang tepat, padahal mereka sudah mengetahui bagaimana hukum meninggalkan shalat. Alumni lembaga pendidikan agama samajuga dengan alumni lembaga pendidikan umum yang memperlihatkan auratnya kepada orang banyak, padahal dalam lembaga pendidikan agama sudah dipelajari tentang kewajiban menutup aurat. Namun terlihat jelas bahwa alumni lulusan madrasah memperlihatkan auratnya kepada orang lain. Sehingga alumni lulusan madrasah tidak mencerminkan akhlak yang baik di dalam masyarakat.³⁶

Sesuai dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Ibu Saima itu benar karena perilaku alumni lembaga pendidikan agama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seperti akhlak mereka terhadap orang lain dan akhlak mereka terhadap Allah SWT Seperti dalam hal melaksanakan ibadah shalat mereka meninggalkannya tanpa ada alasan tepat serta mereka biasa saja memperlihatkan auratnya kepada orang lain tanpa ada sedikit pun perasaan bersalah.³⁷

Sejalan dengan ungkapan Bapak Hatta Harahap yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama adalah sekolah yang pada umumnya belajar tentang agama Islam dan dapat menjadikan manusia yang berakhlak mulia serta beriman kepada Allah, dan Beliau mengatakan bahwa:

Perilaku alumni lembaga pendidikan agama seharusnya dapat mencerminkan perilaku yang baik dan dapat menjadikan manusia bertakwa kepada Allah SWT, akan tetapi saya lihat alumni lembaga pendidikan agama yang ada di desa ini tidak ada yang menunjukkan

³⁶ Saima Siagian ,Ibu Rumah Tangga, *wawancara* di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 13 Mei 2017.

³⁷*Observasi*, pada tanggal 16 Mei 2017.

perilaku yang baik, seperti sopan santun terhadap sesama, alumni lembaga pendidikan agama tidak mempunyai adab terhadap orang yang lebih tua bahkan saya lihat mereka tidak menghormati orang lain, apalagi orang yang lebih tua darinya, maka itulah yang menjadi alasan mereka tidak dapat dijadikan sebagai contoh dan sangat jauh dari harapan masyarakat. Masyarakat berharap alumni lembaga pendidikan agama dapat dijadikan sebagai panutan dalam masyarakat, sehingga pekerjaan yang mereka dapatkan juga sesuai dengan latar belakang pendidikannya.³⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Bapak Hatta itu benar karena alumni lembaga pendidikan agama lulusan madrasah tidak mempunyai sopan santun terhadap sesama, tidak mempunyai adab dan tidak menghargai orang lain bahkan orang yang lebih tua sekali pun. Beliau ini adalah salah satu anggota masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, pengalaman ibadah yang cukup kental serta kehidupan keluarga yang termasuk taat dalam perintah Allah SWT. Sehingga beliau memiliki persepsi yang kurang baik terhadap alumni lulusan madrasah.³⁹

Hasil wawancara dengan Bapak Imom Harahap yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama adalah sekolah yang mengutamakan pelajaran tentang agama, sehingga dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan agama yang baik, Beliau juga mengatakan bahwa:

Alumni lembaga pendidikan agama hanya mempergunakan ilmu yang dia miliki untuk dirinya sendiri dan tidak membagikannya kepada

³⁸ Hatta Harahap, Kepala Keluarga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 13 Mei 2017.

³⁹ *Observasi*, pada tanggal 16 Mei 2017.

masyarakat yang kurang mengetahui tentang kajian pendidikan Islam, padahal sudah jelas diterangkan dalam lembaga pendidikan Islam bahwa sanya ilmu yang diperoleh walaupun hanya satu ayat harus di sampaikan. Kenyataannya mereka tidak menyampaikannya apa yang mereka pelajari kepada masyarakat sehingga mereka tidak dapat dijadikan sebagai contoh atau panutan dalam masyarakat. Saya lihat pekerjaan yang mereka dapatkan juga tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akibat perilaku mereka yang kurang baik terhadap orang lain.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Bapak Imom itu benar karena alumni pendidikan agama lulusan madrasah tidak mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya lulusan dari lembaga pendidikan agama mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, mempunyai pengalaman ibadah yang cukup kental serta taat dalam perintah Allah SWT.⁴¹

Hasil wawancara dengan Ibu Dima Siregar yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama ialah sekolah yang berada dalam naungan Departemen Agama yang mempelajari pelajaran agama secara mendalam, dan beliau mengatakan:

Menurut saya, perilaku alumni lembaga pendidikan agama tidak sesuai dengan yang sebenarnya menjadi tujuan lembaga pendidikan agama itu sendiri, Alumni lembaga pendidikan agama sama saja dengan alumni lembaga pendidikan umum yang tidak pernah mempelajari kajian agama secara mendalam. Alumni lembaga pendidikan agama tidak mencerminkan perilaku yang baik sehingga masyarakat menganggap alumni lembaga pendidikan agama tidak dapat dijadikan

⁴⁰ Imom Harahap, Kepala Keluarga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 13 Mei 2017.

⁴¹ *Observasi*, pada tanggal 16 Mei 2017.

sebagai panutan atau contoh dalam masyarakat. Saya lihat juga alumni lembaga pendidikan agama sebagian besar tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya, seperti sebagian besar alumni lembaga pendidikan agama bekerja sebagai petani, pedagang dan karyawan PT.⁴²

Sesuai dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Ibu Dima itu benar karena alumni lembaga pendidikan agama yang kurang baik dan tidak mencerminkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam, dilihat dari perilaku alumni lembaga pendidikan agama yang sama saja dengan perilaku alumni lembaga pendidikan umum yang tidak pernah mendalami kajian agama Islam dan tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya.⁴³

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Siregar yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama adalah suatu sekolah yang mengajarkan kajian agama secara mendalam dan dapat menjadikan umat muslim menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia, beliau juga mengatakan bahwa:

Menurut saya, lembaga pendidikan agama adalah sekolah yang mempelajari tentang kajian agama yang dapat menjadikan manusia yang berakhlak mulia dan dapat mematuhi aturan-aturan dalam agama Islam. Saya lihat alumni lembaga pendidikan agama yang berada di desa ini tidak ada yang mencerminkan perilaku yang baik dan tidak dapat dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat, seharusnya masyarakat mengharapkan alumni lembaga pendidikan agama dapat menjadi contoh dalam masyarakat, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapan masyarakat dan tujuan

⁴² Dima Siregar, Ibu Rumah Tangga, wawancara di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 13 Mei 2017.

⁴³ *Observasi*, pada tanggal 16 Mei 2017.

lembaga pendidikan itu sendiri, saya lihat pekerjaan yang alumni lembaga pendidikan agama juga tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya yang seharusnya mengajarkan ilmu agamanya kepada orang lain dan mengaktualisasikannya dalam masyarakat.⁴⁴

Hasil wawancara dengan Monggur Siregar yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan agar adalah suatu wadah ataupun sekolah yang mampu membuat peserta didiknya mematuhi peraturan yang ada dalam ajaran agama Islam, Beliau juga mengatakan bahwa:

Perilaku alumni lembaga pendidikan agama saya lihat kurang baik, walau pun mereka selalu mempelajari kajian tentang agama, akan tetapi mereka tidak melaksakannya dalam kehidupan sehari-hari, seharusnya alumni lembaga pendidikan agama dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari supaya masyarakat yang ada di sekitarnya dapat mencontohnya. Namun kenyataannya bertolak belakang dengan harapan serta tujuan lembaga pendidikan Islam itu. Alumni lembaga pendidikan agama tidak mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Saya lihat itu semua tidak ada yang dilaksanakan oleh alumni lembaga pendidikan agama sehingga mereka susah mendapatkan peluang kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.⁴⁵

Hasil wawancara dengan Ibu Efi Harahap yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan Agama adalah lembaga yang bergerak sesuai dengan aturan-aturan agama yang dapat menjadikan manusia berakhlak mulia dan mematuhi semua aturan-aturan agama Islam, dan Beliau mengatakan bahwa:

⁴⁴ Siti Siregar, Ibu Rumah Tangga, wawancara di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 13 Mei 2017.

⁴⁵ Monggur Siregar, Ibu Rumah Tangga, wawancara di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 13 Mei 2017.

Perilaku alumni lembaga pendidikan agama yang berada di desa ini menurut saya termasuk baik, karna saya lihat, alumni lembaga pendidikan agama mampu mengaktualisasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat. Perilaku alumni lembaga pendidikan agama akan berbeda dengan lembaga pendidikan umum, baik dari segi akhlak maupun perilaku. Seperti dalam sopan santun, alumni lembaga pendidikan agama sangat mengutamakan adab terhadap orang lain, alumni lembaga pendidikan agama sangat menghormati orang yang lebih tua darinya. Pekerjaan yang dilakukan oleh alumni lembaga pendidikan agama juga sangat baik dan patut untuk dicontoh, alumni lembaga pendidikan agama melaksanakan pengajian wirid yassi setiap malam jumat dan merayakan peringatan-peringatan dalam Islam. Saya juga lihat bahwa latar belakang pendidikannya mampu memberikan peluang kerja yang bagus buat individu alumni lembaga pendidikan itu sendiri.⁴⁶

Sesuai dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Ibu Efi itu benar karena alumni lembaga pendidikan agama sangat mengutamakan akhlak ataupun adab dalam kehidupan sehari-hari sehingga alumni lembaga pendidikan agama dapat dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat dan mampu memberikan peluang kerja yang baik dengan latar belakang pendidikannya yang sesuai dengan pekerjaan yang didapatkannya.⁴⁷

Sejalan dengan ungkapan Bapak Matua Siregar yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama adalah suatu lembaga pendidikan yang dapat menjadikan manusia berakhlak mulia serta dapat menjadikan manusia yang taat terhadap ajaran agama Islam. Dan Beliau juga mengatakan bahwa:

⁴⁶ Efi Harahap, Ibu Rumah Tangga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 13 Mei 2017.

⁴⁷ *Observasi*, pada tanggal 16 Mei 2017.

Perilaku alumni lembaga pendidikan Islam sangat sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan agama dan harapan masyarakat, yaitu membentuk pribadi muslim yang taat terhadap perintah Allah SWT, berakhlak mulia dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Saya lihat perilaku alumni lembaga pendidikan agama sangat mencerminkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat. Seperti alumni lembaga pendidikan agama rutin melaksanakan pengajian wirid yassin setiap malam jum'at, saya juga lihat alumni lembaga pendidikan agama rajin melaksanakan sholat lima waktu tanpa meninggalkannya dan dalam hal menutup aurat alumni lembaga pendidikan agama juga tidak pernah membuka auratnya di hadapan orang banyak. Maka dari itu alumni lembaga pendidikan agama akan mudah mendapatkan pekerjaannya sesuai dengan latar belakang pendidikannya, seperti mengajar mengaji, guru pendidikan agama, penceramah dan lain-lain yang berada dalam ajaran agama.⁴⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Lisma Siagian yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama adalah suatu sekolah pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didiknya melakukan hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, Beliau juga mengatakan bahwa:

Perilaku alumni lembaga pendidikan agama yang berada di desa ini termasuk baik karena saya lihat alumni lembaga pendidikan agama mengaktualisasikan ilmunya dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dengan perilaku alumni lembaga pendidikan agama yang baik seperti itu, maka dapat dikatakan alumni lembaga pendidikan agama yang ada di dalam desa tersebut memberikan bantuan terhadap masyarakat karena dapat dijadikan sebagai panutan dan juga contoh bagi masyarakat. Maka dengan begitu alumni lembaga pendidikan agama mampu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan

⁴⁸ Matua Siregar, Kepala Keluarga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 13 Mei 2017.

latar belakang pendidikannya. Itulah harapan masyarakat dan tujuan lembaga pendidikan agama yang sesungguhnya.⁴⁹

Hasil wawancara dengan Bapak Hotman siregar, Beliau mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama ialah suatu sekolah yang berada dalam bimbingan atau pengawasan Departemen Agama, sehingga orang yang belajar dalam lembaga tersebut dapat memberikan bantuan kajian agama secara mendalam, Beliau juga mengatakan bahwa:

Menurut saya perilaku alumni lembaga pendidikan agama yang ada di desa ini menunjukkan perilaku yang baik dengan melihat tingkah laku alumni lembaga pendidikan agama yang mencerminkan akhlak yang baik, seperti dalam melaksanakan kewajiban dalam ajaran Islam, alumni lembaga pendidikan agama merasa bahwa itu adalah suatu kewajiban tidak boleh ditinggalkan, melihat perilaku alumni yang begitu menaati aturan-aturan dalam ajaran Islam, maka saya beranggapan bahwa alumni lembaga pendidikan agama dapat dijadikan sebagai contoh dan juga panutan bagi masyarakat. Alumni lembaga pendidikan agama dapat mendorong masyarakat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Maka dari itu saya sangat bangga mempunyai generasi yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah, sehingga saya yakin mereka akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Bapak Hotman itu benar karena perilaku alumni lembaga pendidikan agama mampu mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya melaksanakan

⁴⁹ Lisma Siagian, Ibu Rumah Tangga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 14 Mei 2017.

⁵⁰ Hotman Siregar, Kepala Keluarga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 14 Mei 2017.

kewajibannya, seperti melaksanakan shalat, sehingga mampu mendapatkan pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya.⁵¹

Hasil wawancara dengan Bapak Porkot yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama adalah suatu sekolah yang mengutamakan pelajaran agama dari pada pelajaran umum, beliau mengatakan bahwa:

Perilaku alumni lembaga pendidikan agama yang ada di desa ini, saya lihat tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan agama, saya lihat perilaku yang muncul dari alumni lembaga pendidikan agama tidak ada sedikit pun yang mencerminkan perilaku yang baik, padahal dalam lembaga pendidikan agama mengutamakan akhlak dari pada yang lain, akan tetapi kenyataannya tidak sama dengan yang seharusnya menjadi harapan masyarakat itu sendiri, seharusnya alumni lembaga pendidikan agama dapat mengaktualisasikan ilmu dalam masyarakat sehingga apa yang diharapkan masyarakat dapat tercapai, saya juga melihat bahwa pekerjaan alumni lembaga pendidikan agama tidak ada yang memperoleh pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya.⁵²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Bapak Porkot itu benar karena perilaku alumni lembaga pendidikan agama tidak mencerminkan perilaku yang tidak baik dan tidak mengutamakan akhlak, sehingga mereka dianggap tidak mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya.⁵³

⁵¹*Observasi*, pada tanggal 16 Mei 2017.

⁵² Porkot Harahap, Kepala Keluarga, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 14 Mei 2017.

⁵³*Observasi*, pada tanggal 16 Mei 2017.

2. Gambaran Persepsi Tokoh Agama terhadap Alumni Lembaga Pendidikan Agama Di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur

Ada beberapa tokoh agama di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur, maka tokoh agama tersebut mengeluarkan persepsinya terhadap alumni lembaga pendidikan agama di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Bapak Maraindo yang mengatakan bahwa:

Akhlak alumni lembaga pendidikan agama seperti pengamalan agama, bebakti kepada orang tua dan menghormati orang lain, saya lihat tidak mencerminkan akhlak yang baik, seperti pengamalan agama yaitu shalat lima waktu, alumni lembaga pendidikan agama masih sering meninggalkan shalat tanpa ada alasan yang tepat, dalam hal berbakti kepada orang tua juga alumni lembaga pendidikan agama masih kurang menghormati orang tua serta tidak menghormati orang lain. Seharusnya akhlak alumni lembaga pendidikan agama adalah contoh yang baik bagi masyarakat. Perilaku alumni lembaga pendidikan agama seperti tata karma, cara berpakaian dan tutur kata, alumni lembaga pendidikan agama juga tidak mempunyai sopan santun dan cara berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan kemampuan yang dimiliki alumni lembaga pendidikan agama dalam mengaplikasikan ilmu agama seperti kemampuan menjadi imam, kemampuan membaca al-Qur'an dan kemampuan ceramah atau khatib juga tidak dapat memberikan contoh yang baik, saya lihat dalam kemampuan ceramah alumni lembaga pendidikan agama tidak pernah mau menjadi khatib dalam shalat jum'at. Maka jelas bahwa alumni lembaga pendidikan agama tidak dapat mengaplikasikan kemampuannya dalam masyarakat.⁵⁴

Bedasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Bapak Maraindo itu benar karena alumni lembaga pendidikan agama kurang

⁵⁴ Maraindo Rambe, Tokoh Agama, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 14 Mei 2017.

baik, baik dari akhlak, perilaku serta kemampuan alumni lembaga pendidikan agama yang tidak dapat mencerminkan perilaku yang baik.⁵⁵

Sejalan dengan wawancara di atas, Bapak Umar Harahap mengatakan persepsinya terhadap akhlak, perilaku serta kemampuan yang dimiliki alumni lembaga pendidikan agama, Beliau mengatakan bahwa:

Harapan saya terhadap alumni lembaga pendidikan agama seharusnya dapat menjadi contoh dalam masyarakat serta kehidupan sehari-harinya, akhlak alumni lembaga pendidikan agama yang harus dicontoh itu ialah pengamalan agama yaitu mengerjakan shalat, berbakti kepada orang tua ialah dengan menuruti segala perintah orang tua dalam hal kebaikan dan tidak melawan orang tuanya, menghargai orang lain yaitu menghargai pendapat orang lain dan tidak membuat orang lain sakit hati. Dalam hal perilaku alumni lembaga pendidikan agama yang harus dicontoh ialah cara berpakaian yaitu dengan menutup aurat sesuai dengan ajaran agama, tutur kata yaitu dengan berbicara kepada orang lain dengan sopan santun dan mempunyai adab. Sedangkan kemampuan alumni pendidikan agama dalam mengaplikasikan ilmu agamanya seperti, kemampuan menjadi imam, kemampuan membaca al-Qur'an dan kemampuan ceramah dan khatib dalam acara apa pun saya lihat tidak ada yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam masyarakat. Akan tetapi, saya menilai alumni lembaga pendidikan agama tidak dapat mencerminkan ciri khas alumni lembaga pendidikan agama, baik dari segi akhlak, perilaku serta kemampuannya dalam kehidupan-sehari.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Bapak Umar itu benar karena alumni lembaga pendidikan agama yang tidak mencerminkan akhlak yang baik dalam masyarakat.⁵⁷

⁵⁵*Observasi*, pada tanggal 16 Mei 2017.

⁵⁶ Umar Harahap, Tokoh Agama, *wawancara* di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 14 Mei 2017.

⁵⁷*Observasi*, pada tanggal 16 Mei 2017.

Hasil wawancara dengan Bapak Abdulloh Harahap yang mengatakan bahwa:

Saya lihat alumni lembaga pendidikan agama dapat dijadikan sebagai contoh yang baik dalam masyarakat, karena saya lihat alumni lembaga pendidikan agama mampu menjadikan dirinya sebagai contoh dalam masyarakat, seperti akhlak yaitu pengamalan ibadah, berbakti kepada orang tua dan menghormati orang lain, alumni lembaga pendidikan agama juga mempunyai perilaku yang baik, seperti tutur kata dan cara berpakaian, serta kemampuan yang dimiliki alumni lembaga pendidikan agama seperti kemampuan menjadi imam, kemampuan membaca al-Qur'an dan kemampuan ceramah dan khatib, saya lihat sangat baik, karna alumni lembaga pendidikan agama mampu mengaplikasikan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Bapak Abdulloh itu benar karena perilaku serta kemampuan alumni lembaga pendidikan agama yang baik dan positif bagi kehidupan.

Hasil wawancara dengan Bapak Dinggol Siregar yang mengatakan bahwa alumni lembaga pendidikan agama seharusnya mampu memberikan gambaran yang baik terhadap masyarakat, beliau juga mengatakan bahwa:

Akhlak, perilaku serta kemampuan pendidikan agama tidak dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, karena alumni lembaga pendidikan agama tidak mencerminkan akhlak dan perilaku yang baik, bahkan dalam hal kemampuan yang dimiliki alumni lembaga pendidikan agama saya lihat sama saja dengan alumni lembaga pendidikan umum. Bahkan ada juga alumni lembaga

⁵⁸ Abdulllah Harahap, Tokoh Agama, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 14 Mei 2017.

pendidikan umum yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik serta dapat ceramah di depan orang banyak.⁵⁹

Sesuai dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pendapat dari Bapak Dinggol itu benar karena akhlak, perilaku dan kemampuan alumni lembaga pendidikan agama tidak baik, dan tidak dapat mengaplikasikan ilmu agama yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian Persepsi Masyarakat terhadap Alumni Lembaga Pendidikan Agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur. Setiap orang berbeda-beda dalam memberikan persepsi, sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Persepsi mempunyai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Atau menilai seseorang dari sisi luarnya saja, dan sebagian beranggapan dengan menilai seseorang sesuai dengan karakternya sendiri serta latar belakang pendidikannya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Masyarakat Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur bahwa alumni lembaga pendidikan agama berjumlah dua puluh tiga orang, yang lulusan dari pondok pesantren berjumlah enam orang, dan tujuh belas orang lagi lulusan dari madrasah. Di antara dua puluh tiga alumni lulusan lembaga pendidikan agama enam orang

⁵⁹ Dinggol Siregar, Tokoh Agama, wawancara di desa Panompuan kecamatan Angkola Timur, pada tanggal 14 Mei 2017.

⁶⁰ *Observasi*, pada tanggal 16 Mei 2017.

yang berperilaku baik. Hal ini dapat diketahui dari wawancara dengan tiga puluh orang masyarakat yang dijadikan sebagai responden dan tujuh masyarakat yang memiliki persepsi yang baik, ini terlihat dari wawancara serta observasi yang peneliti lakukan bahwa alumni lembaga pendidikan agama lulusan pondok pesantren dikategorikan baik karena melihat perilaku alumni lulusan pondok pesantren yang mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: bertutur sapa yang baik yaitu menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, suka menolong sesama, dan menegur apabila ada perilaku yang kurang baik.

Selanjutnya, yang tujuh belas orang lagi, responden memiliki persepsi yang kurang baik terhadap alumni lembaga pendidikan agama lulusan dari madrasah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan tiga puluh orang masyarakat dan dua puluh tiga orang masyarakat memiliki persepsi yang kurang baik, karena tidak bisa mengaplikasikan ilmunya bagi dirinya sendiri maupun kepada masyarakat, Mereka tidak bisa dijadikan sebagai contoh dalam masyarakat, misalnya dilihat dari tata cara berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, misalnya bagi perempuan memakai baju yang merangsang, ketat dan tidak memakai jilbab dan bagi laki-laki memakai celana ketat. Dan mereka suka keluyuran di malam hari.

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan dari tiga puluh responden. Peneliti membandingkan, bahwa lulusan dari pondok pesantren lebih

baik dari pada lulusan madrasah, yang membedakan kedua lulusan ini hanya penerapan ilmunya lebih dalam dan pengaflikasian ilmunya tentu lebih baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat. Adapun keterbatasan yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan waktu yang diberikan masyarakat kepada peneliti.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti yang masih kurang.
3. Peneliti tidak mampu mengontrol semua masyarakat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan melalui wawancara, apakah masyarakat memang menjawab dengan jujur atau hanya asal menjawab.
4. Keterbatasan waktu, tenaga, serta dana peneliti yang tidak mencukupi untuk penelitian lebih lanjut. Meskipun penulis menemui hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis berusaha sekuat tenaga dan pikiran agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan pembahasan yang dilakukan peneliti tentang persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Persepsi masyarakat terhadap alumni lembaga pendidikan agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur tergolong menjadi dua persepsi ada yang baik dan ada yang kurang baik. Adapun persepsi tersebut ialah:

- a. Masyarakat yang memiliki persepsi yang baik berjumlah 7 orang dan persepsi yang baik dalam penelitian ini yaitu, alumni dari pondok pesantren yang dapat mengaplikasikan ilmunya sesuai dengan ilmu yang dimilikinya, sehingga bisa dijadikan contoh yang baik bagi masyarakat di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur.
- b. Masyarakat yang memiliki persepsi yang kurang baik berjumlah 23 orang dan persepsi yang kurang baik dalam penelitian ini yaitu, alumni dari madrasah yang kurang menerapkan yang didapatkannya dan pengaplikasian ilmunya pun sangat minim. Sehingga alumni dari madrasah belum bisa dijadikan sebagai contoh yang baik bagi masyarakat.

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan di atas, dapat diambil saran-saran yang dapat ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pemerintahan desa sebagai bahan masukan bagi kepala desa dan petinggi lainnya di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur untuk dapat memberikan respon serta upaya mengatasi berbagai persepsi negatif, dengan cara mendorong warga desa umumnya dan para masyarakat.
2. Bagi masyarakat di desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur yang berpandangan kurang baik terhadap alumni lembaga pendidikan agama agar dapat merubah persepsinya, supaya alumni lembaga pendidikan agama mempunyai ciri khas yang berbeda dengan alumni lembaga pendidikan umum.
3. Bagi masyarakat yang berpandangan positif, agar kiranya dapat menjadi contoh yang baik dalam mendorong alumni lembaga pendidikan agama mengaplikasikan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Daulay. Nurus Sakinah, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Ginjar Kartasmita, Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, Arwave. Blogspot. com di akses 14 Juni 2017.
- Hartono & Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rangkuti. Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cipustaka Media, 2014.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Yunus Namsa, *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Firdaus, 2000.

DAFTAR RANCANGAN ANGGARAN BIAYA PENELITIAN MANDIRI TAHUN 2019
KLUSTER PENELITIAN PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI

PENELITI : Dr. H. Syafnan, M.Pd

Judul : Persepsi Masyarakat terhadap Alumni Lembaga Pendidikan Agama di Desa Panompuan Kecamatan Angkola Timur

NO	URAIAN KEGIATAN	Vol	Frek	Sat.	Harga (Rp)	Jumlah
A	PRA-KEGIATAN					
1	<i>Pengadaan ATK Selama Penelitian</i>					
	Kertas A4 Mirage 80 gram	1	1	Rim	40.000	40.000
	Tinta Hitam Printer	1	1	Btl	40.000	40.000
	Tinta Warna Printer	1	1	Btl	45.000	45.000
	Catrigt Canon Black	1	1	Bh	225.000	225.000
	Catrigt Canon Color	1	1	Bh	217.000	217.000
	Buku Agenda	2	1	Bh	40.000	80.000
	Stapler	1	1	Bh	25.000	25.000
	Anak Stapler	1	1	Ktk	10.000	10.000
	Stabilo	2	1	Bh	5.000	10.000
	Map Plastik	2	1	Bh	10.000	20.000
	Materai 6000	4	1	Eks	7.000	28.000
	CD-RW	4	1	Bh	10.000	40.000
						780.000
	PELAKSANAAN PENELITIAN					
2	<i>A. Pengumpulan Data Penelitian ke Lapangan</i>					
	Uang Harian dan Transportasi Survey Lokasi	3	2	OK	370.000	2.220.000
	Memperbanyak Instrument Penelitian	11	4	Eks	2.500	110.000
	Review Proposal	1	1	OK	350.000	350.000
	Uang Harian dan Transportasi Pengumpulan Data	2	2	OK	210.000	840.000
	Review Laporan Antara dan Hasil	1	1	OK	400.000	400.000
	<i>B. Analysis Data dan Penyusunan Laporan</i>					
	Penggandaan Laporan Mini/Excetive Summary	2	1	Eks	30.000	60.000
	Penggandaan dan Penjilidan Laporan Keuangan	2	1	Eks	45.000	90.000
	Penjilidan Laporan	2	1	Eks	75.000	150.000
						4.220.000
	PASCA PENELITIAN					
	<i>Publikasi Artikel Jurnal</i>					
3	Pengurusan Jurnal Terakrditasi	1	1	Ar	500.000	500.000
	Pengurusan HAKI	1	1	Ar	500.000	500.000
						1.000.000
	JUMLAH TOTAL					6.000.000

Keg: kegiatan
OK: Orang per Kegiatan
OJP: Orang per Jam Pelajaran
OH: Orang per Hari
OJ: Orang per Jam
OR: Orang per Responden
Eks: Eksamplar

Padangsidempuan, Juni 2019
Peneliti,

Dr. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 19590811 198403 1 004